

POLA SEBARAN DAN POTENSI SONOKELING (*Dalbergia latifolia*) DI BLOK HL KPH SEJORONG MATAIYANG NTB

*DISTRIBUTION PATTERNS AND POTENTIAL OF SONOKELING (*Dalbergia latifolia*) IN THE PROTECTED FOREST BLOCK OF KPH SEJORONG MATAIYANG WEST NUSA TENGGARA*

Mutia Andriani^{1*}, Endah Wahyuningsih¹, dan Raden Sutriano¹

¹Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram.
Jl. Majapahit No. 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

*e-mail: mutiaandrianiazhari22@gmail.com

ABSTRACT

*Protected forests play a critical role in biodiversity conservation and ecosystem stability but are often threatened by exploitation. *Dalbergia latifolia* (sonokeling) is a high-value species experiencing population decline due to overexploitation. This study aims to analyze the potential and distribution of sonokeling in the Sejorong Mataiyang Protected Forest Block, West Sumbawa Regency. Data were collected using the n-tree distance sampling method and vegetation analysis with the Importance Value Index (IVI) to measure density, frequency, and dominance. The results show that *Dalbergia latifolia* dominates across all vegetation levels (seedlings, saplings, poles, trees). At the seedling and sapling levels, plot 12 recorded the highest relative density (KR) and relative frequency (FR) values, both at 27.727%. At the pole level, the highest dominance (11.048%) was found in plot 5, while at the tree level, the highest dominance value (9.128%) was recorded in plot 9. These findings highlight sonokeling's strong regeneration and adaptability to various environmental conditions. Sonokeling holds significant potential for conservation through ecosystem-based management and protection from overexploitation. This study provides a scientific basis for conservation efforts, supporting the sustainability of local ecosystems.*

Keywords: *Distribution Pattern; Potential; Sonokeling.*

ABSTRAK

Hutan lindung berperan penting dalam menjaga biodiversitas dan kestabilan ekosistem, namun sering terancam oleh eksploitasi. *Dalbergia latifolia*, atau sonokeling, merupakan spesies bernilai tinggi yang populasinya menurun akibat eksploitasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi dan distribusi sonokeling di Blok Hutan Lindung BKPH Sejorong Mataiyang, Kabupaten Sumbawa Barat. Data diperoleh melalui metode n-tree distance sampling dan analisis vegetasi menggunakan Indeks Nilai Penting (INP) untuk mengukur kerapatan, frekuensi, dan dominasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dalbergia latifolia* mendominasi di semua tingkat vegetasi (semai, pancang, tiang, pohon). Pada tingkat semai dan pancang, plot 12 mencatat nilai kerapatan relatif (KR) dan frekuensi relatif (FR) tertinggi, yaitu 27,727%. Pada tingkat tiang, dominasi tertinggi (11,048%) ditemukan di plot 5, sedangkan

tingkat pohon menunjukkan nilai dominasi tertinggi (9,128%) di plot 9. Temuan ini menandakan regenerasi dan kemampuan adaptasi sonokeling terhadap berbagai kondisi lingkungan. Sonokeling memiliki potensi besar untuk dilestarikan melalui pengelolaan berbasis ekosistem dan perlindungan dari eksploitasi berlebih. Penelitian ini memberikan landasan ilmiah bagi upaya konservasi sonokeling di hutan lindung, mendukung keberlanjutan ekosistem setempat.

Kata Kunci: Pola Sebaran; Potensi; Sonokeling.

PENDAHULUAN

Hutan lindung di Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga keanekaragaman hayati dan kestabilan ekosistem global. Namun, berbagai ancaman, seperti illegal logging dan perambahan hutan, telah menyebabkan penurunan luas kawasan hutan lindung di banyak wilayah. Di Nusa Tenggara Barat (NTB), Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) mencatat bahwa luas lahan kritis mencapai 680.620 ha, di mana 230.000 ha di antaranya berada di dalam kawasan hutan (Dinas LHK NTB, 2020). Kerusakan ini berdampak pada berbagai jenis tanaman hutan, termasuk sonokeling (*Dalbergia latifolia*), yang keberadaannya semakin terancam.

Sonokeling adalah jenis kayu bernilai tinggi yang secara alami tumbuh di hutan Jawa Tengah dan Jawa Timur pada ketinggian di bawah 600 m dpl, khususnya di tanah berbatu dan kering. Kayu ini memiliki banyak keunggulan, seperti tekstur halus yang memudahkan proses finishing, daya tahan tinggi, dan estetika menyerupai kayu jati. Namun, sonokeling juga memiliki beberapa kelemahan, seperti kadar air tinggi dan keterbatasan dalam finishing warna terang. Jenis ini sering digunakan dalam industri mebel, kerajinan, dan perabot rumah tangga.

Populasi sonokeling saat ini menghadapi tekanan yang signifikan akibat eksploitasi berlebihan. Menurut notifikasi CITES tahun 2016, sonokeling termasuk dalam Appendix II, yang berarti perdagangannya harus dikontrol untuk mencegah ancaman kepunahan. Sejak 1998, International Union for Conservation of Nature (IUCN) telah mengklasifikasikan sonokeling sebagai spesies dengan status vulnerable (rentan) dalam daftar Red List.

Keberadaan sonokeling di Blok Hutan Lindung (HL) BKPH Sejong Mataiyang, Kabupaten Sumbawa Barat, saat ini masih terjaga berkat penerapan sanksi terhadap penebangan liar oleh BKPH Mataiyang. Namun, untuk memastikan kelestariannya, diperlukan penelitian yang mendokumentasikan potensi dan pola sebaran tegakan sonokeling. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan distribusi sonokeling di Blok HL BKPH Sejong Mataiyang guna memberikan informasi yang dapat mendukung pengelolaan hutan secara berkelanjutan.

METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2020 di kawasan Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan (BKPH) Sejong Mataiyang, pada Blok Hutan Lindung Unit VI KPHL Mataiyang, Kabupaten Sumbawa Barat.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: alat tulis (untuk mencatat data lapangan), GPS (Global Positioning System-untuk menentukan lokasi dan plot penelitian), tally sheet (sebagai alat bantu dalam pencatatan data), tali rafia dan pita ukur (digunakan untuk pengukuran plot dan diameter pohon), hagameter (untuk mengukur tinggi pohon), Phi-band dan

meteran (untuk pengukuran diameter setinggi dada (dbh)), kamera (untuk dokumentasi visual), dan kalkulator (untuk menghitung data di lapangan).

Sumber Data

Data penelitian terdiri dari Data Primer yaitu data diperoleh langsung dari pengamatan dan pengukuran lapangan, seperti jumlah individu pohon, diameter, dan tinggi bebas cabang dan Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan NTB serta dokumen lain yang relevan untuk mendukung analisis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis sebaran dan potensi tegakan sonokeling. Tahapan penelitian meliputi:

1. Penentuan Jumlah Plot

$$\text{Jumlah Plot} = \frac{\text{Luas Lahan (m}^2\text{)} \times \text{IS (\%)}}{\text{Luas Plot (m}^2\text{)}}$$

2. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data meliputi pembuatan peta ukur dilapangan disesuaikan dengan posisi yang telah ditentukan. Metode sampling menggunakan *n-tree distance sampling* metode yang cocok untuk hutan homogen (Gambar 1.), untuk menentukan distribusi dan pola sebaran individu pohon. Pengukuran volume pohon dihitung menggunakan rumus berikut (mengacu pada Suhardiman *et al.*, 2002):

$$V = \frac{1}{4} \times \pi \times \frac{d}{100} \times t \times f$$

Keterangan:

- V : Volume pohon bebas cabang
- d : Diameter setinggi dada (dbh)
- t : Tinggi bebas cabang
- f : Faktor bentuk (0,7)
- π : Konstanta (22/7)

Analisis Vegetasi dilakukan dengan melakukan perhitungan Indeks Nilai Penting (INP) meliputi komponen sebagai berikut:

- a) Kerapatan (K) $= \frac{\sum \text{Individu Suatu Jenis}}{\text{Luas Plot}}$
- b) Kerapatan Relatif (FR) $= \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$
- c) Frekuensi (F) $= \frac{\sum \text{Plot ditemukan suatu jenis}}{\sum \text{Luas Plot}}$
- d) Frekuensi Relatif (FR) $= \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$
- e) Dominasi $= \frac{\sum \text{Luas bidang dasar suatu jenis}}{\sum \text{Luas plot}}$
- f) Dominasi Relatif (DF) $= \frac{\text{Dominasi suatu jenis}}{\text{Dominasi seluruh jenis}} \times 100\%$

Indeks Morista dilakukan untuk mengukur pola distribusi populasi dengan rumus:

$$Id = n \frac{(\sum Xi^2 - \sum Xi)}{(\sum Xi)^2 - \sum Xi}$$

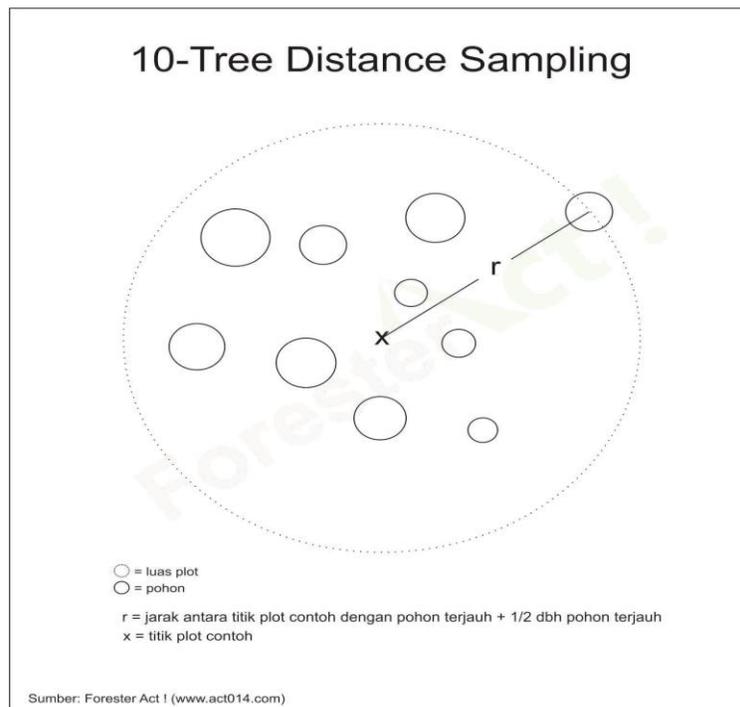
Keterangan:

Id = Indeks morisita

Xi = jumlah individu dalam semua subplot

Xi² = jumlah kuadrat untuk bilangan individu dalam satu subplot

n = jumlah plot



Gambar 1. Petak *n*-Tree Distance Sampling

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Unit VI KPHL Mataiyang terletak di Kecamatan Brang Ene, Kecamatan Taliwang, dan Kecamatan Jereweh, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kawasan hutan yang diteliti memiliki luas sekitar 34.448 ha, yang terdiri dari hutan lindung (HL) seluas 22.656 ha, hutan produksi (HP) seluas ±6.165 ha, dan hutan produksi terbatas (HPT) seluas ±5.627 ha. Seluruh wilayah kerja Unit VI KPHL Mataiyang termasuk dalam Kelompok Hutan Selalu Legini (RTK.59), dengan luas wilayah hutan lindung di Desa Murus sebesar 66 ha.

1. Analisis Vegetasi

Hasil analisis vegetasi di lokasi penelitian di KPH Sejong Mataiyang menunjukkan distribusi pada berbagai tingkatan vegetasi, yaitu semai, pancang, tiang, dan pohon.

Tabel 1. Analisis Vegetasi Tingkat Semai.
 Table 1. Analysis of seedling level vegetation.

Plot	Nama Ilmiah	KR (%)	FR (%)
1	<i>Dalbergia latifolia</i>	9,091	9,091
2	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
3	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
4	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
5	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
6	<i>Dalbergia latifolia</i>	9,091	9,091
7	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
8	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
9	<i>Dalbergia latifolia</i>	9,091	9,091
10	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
11	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
12	<i>Dalbergia latifolia</i>	22,727	22,727
13	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
14	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
15	<i>Dalbergia latifolia</i>	22,727	22,727
16	<i>Dalbergia latifolia</i>	13,636	13,636
17	<i>Dalbergia latifolia</i>	13,636	13,636

Tabel 2. Analisis Vegetasi Tingkat Pancang
 Table 2. Analysis of sapling level vegetation.

Plot	Nama Ilmiah	KR (%)	FR (%)
1	<i>Dalbergia latifolia</i>	9,091	9,091
2	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
3	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
4	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
5	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
6	<i>Dalbergia latifolia</i>	9,091	9,091
7	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
8	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
9	<i>Dalbergia latifolia</i>	9,091	9,091
10	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
11	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
12	<i>Dalbergia latifolia</i>	22,727	22,727
13	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
14	<i>Dalbergia latifolia</i>	-	-
15	<i>Dalbergia latifolia</i>	22,727	22,727
16	<i>Dalbergia latifolia</i>	13,636	13,636
17	<i>Dalbergia latifolia</i>	13,636	13,636

Tabel 3. Analisis Vegetasi Tingkat Tiang
 Table 3. Analysis of pole level vegetation.

Plot	Nama Ilmiah	KR(%)	FR (%)	DR (%)
1	<i>Dalbergia latifolia</i>	12,780	3,509	2,946
2	<i>Dalbergia latifolia</i>	12,332	7,018	7,286
3	<i>Dalbergia latifolia</i>	11,435	8,772	9,217

Pola sebaran dan potensi sonokeling... (Andriani et al)

4	<i>Dalbergia latifolia</i>	10,314	8,772	8,102
5	<i>Dalbergia latifolia</i>	9,193	8,772	11,048
6	<i>Dalbergia latifolia</i>	8,072	8,772	6,908
7	<i>Dalbergia latifolia</i>	6,951	5,263	3,673
8	<i>Dalbergia latifolia</i>	6,278	3,509	2,677
9	<i>Dalbergia latifolia</i>	5,830	5,263	4,917
10	<i>Dalbergia latifolia</i>	5,157	8,772	10,700
11	<i>Dalbergia latifolia</i>	4,036	8,772	9,485
12	<i>Dalbergia latifolia</i>	2,915	7,018	7,973
13	<i>Dalbergia latifolia</i>	2,018	5,263	4,668
14	<i>Dalbergia latifolia</i>	1,345	5,263	3,941
15	<i>Dalbergia latifolia</i>	0,673	1,754	0,995
16	<i>Dalbergia latifolia</i>	0,448	1,754	3,225
17	<i>Dalbergia latifolia</i>	0,224	1,754	2,239

Tabel 4. Analisis Vegetasi Tingkat Pohon
Table 4. Tree-level vegetation analysis.

Plot	Nama Ilmiah	KR (%)	FR (%)	DR (%)
1	<i>Dalbergia latifolia</i>	10,954	3,401	2,382
2	<i>Dalbergia latifolia</i>	10,581	5,442	5,413
3	<i>Dalbergia latifolia</i>	9,985	2,721	5,082
4	<i>Dalbergia latifolia</i>	9,687	5,442	7,050
5	<i>Dalbergia latifolia</i>	9,091	6,122	6,270
6	<i>Dalbergia latifolia</i>	8,420	5,442	6,832
7	<i>Dalbergia latifolia</i>	7,824	7,483	6,454
8	<i>Dalbergia latifolia</i>	7,004	6,803	7,903
9	<i>Dalbergia latifolia</i>	6,259	11,565	9,128
10	<i>Dalbergia latifolia</i>	4,993	8,844	7,734
11	<i>Dalbergia latifolia</i>	4,024	6,803	5,664
12	<i>Dalbergia latifolia</i>	3,279	6,122	5,035
13	<i>Dalbergia latifolia</i>	2,608	4,762	4,393
14	<i>Dalbergia latifolia</i>	2,086	4,762	4,336
15	<i>Dalbergia latifolia</i>	1,565	4,082	3,874
16	<i>Dalbergia latifolia</i>	1,118	5,442	6,635
17	<i>Dalbergia latifolia</i>	0,522	4,762	5,816

Berdasarkan hasil analisis vegetasi di Unit VI KPHL Mataiyang, *Dalbergia latifolia* menunjukkan dominasi yang konsisten pada setiap tingkatan vegetasi: semai, pancang, tiang, dan pohon. Pada tingkat semai dan pancang, plot 12 menunjukkan nilai frekuensi relatif (FR) dan kontribusi relatif (KR) tertinggi, masing-masing mencapai 27,727%. Pada tingkat tiang, nilai dominasi tertinggi berdasarkan derajat regenerasi (DR) ditemukan pada plot 5, dengan nilai 11,048%, sedangkan pada tingkat pohon, nilai DR tertinggi tercatat pada plot 9, dengan nilai 9,128%. Hal ini menandakan bahwa *Dalbergia latifolia* memiliki peranan penting dalam komunitas vegetasi di kawasan tersebut dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan.

Pada tingkat semai dan pancang, *Dalbergia latifolia* muncul dengan frekuensi kemunculan lebih dari 9% pada sebagian besar plot, yang menunjukkan bahwa spesies ini memiliki regenerasi yang baik dan cenderung mendominasi pada kedua tingkat tersebut. Regenerasi yang baik ini

menunjukkan kemampuan spesies ini untuk tumbuh dengan baik pada berbagai kondisi lingkungan, baik pada tanah yang lebih kering maupun lebih lembap.

Meskipun pada tingkat tiang dan pohon persentase dominasi *Dalbergia latifolia* sedikit menurun, spesies ini tetap menunjukkan kontribusi dominan, terutama pada tingkat pohon. Nilai frekuensi relatif (FR) dan kontribusi relatif (KR) pada sebagian besar plot tetap menunjukkan angka yang cukup tinggi, mengindikasikan bahwa spesies ini tidak hanya mendominasi pada tahap awal, tetapi juga mampu mempertahankan posisinya hingga tahap perkembangan yang lebih tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh, *Dalbergia latifolia* memiliki potensi besar dalam pengelolaan hutan di Unit VI KPHL Mataiyang. Dominasi spesies ini pada berbagai tingkatan vegetasi menunjukkan bahwa *Dalbergia latifolia* mampu beradaptasi dengan lingkungan dan memiliki potensi untuk dikelola secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pengelolaan yang tepat agar spesies ini tetap dapat berkembang, sambil menjaga keanekaragaman jenis lain dalam ekosistem hutan.

2. Volume Pohon

Tabel 5 menunjukkan data volume pohon yang terdapat di KPHL Sejong Mataiyang, yang terdiri dari berbagai plot yang diamati.

Tabel 5. Data Volume Pohon

Table 5. Tree Volume Data

Plot	Jenis Kayu	Volume (m ³)	Rata-rata Volume (m ³)
1	Sonokeling	7,95	1,52
2	Sonokeling	14,71	1,84
3	Sonokeling	9,94	2,48
4	Sonokeling	18,03	2,25
5	Sonokeling	16,25	1,8
6	Sonokeling	14,23	1,78
7	Sonokeling	17,82	1,62
8	Sonokeling	20,52	2,05
9	Sonokeling	28,06	1,65
10	Sonokeling	22,32	1,71
11	Sonokeling	15,21	1,52
12	Sonokeling	14,21	1,57
13	Sonokeling	11,32	1,61
14	Sonokeling	11,1	1,58
15	Sonokeling	10,03	1,67
16	Sonokeling	16,33	2,04
17	Sonokeling	13,46	1,92

Berdasarkan data yang diperoleh, volume pohon yang ada di setiap plot bervariasi. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti diameter, tinggi pohon, dan kondisi lingkungan tempat tumbuh. Semakin besar diameter suatu pohon, semakin besar volume yang dihasilkan. Selain itu, tempat tumbuh pohon juga memainkan peran penting dalam menentukan volume pohon, karena faktor-faktor seperti kesuburan tanah dan ketersediaan air dapat mempengaruhi pertumbuhan pohon.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chapman dan Meyer (1949), yang menyatakan bahwa pertumbuhan tinggi pohon lebih dipengaruhi oleh kualitas tempat tumbuh, sementara diameter pohon lebih banyak dipengaruhi oleh kerapatan pohon. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi tanah dan keberadaan pohon lainnya dapat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan pohon.

Selain itu, tingginya atau rendahnya volume pohon juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti alih fungsi lahan, termasuk perambahan dan kegiatan manusia lainnya. Keterbatasan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan rehabilitasi kawasan hutan juga turut berkontribusi terhadap penurunan volume pohon. Sebagaimana diungkapkan oleh Hani et al. (2010), pertumbuhan diameter dan tinggi pohon sangat dipengaruhi oleh kesuburan tanah, iklim, serta teknik budidaya yang diterapkan.

Dengan demikian, hasil pengamatan di KPHL Sejong Mataiyang menunjukkan bahwa volume pohon di kawasan ini dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal seperti diameter dan tinggi pohon, serta faktor eksternal seperti kualitas tanah dan tekanan dari aktivitas manusia.

3. Sebaran Sonokeling

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis sebaran sonokeling di KPHL Sejong Mataiyang.

Tabel 6. Sebaran Sonokeling
Table 6. Sonokeling Distribution

Plot	$\sum x$	$\sum x^2$	$\sum x^2 - \sum x$	$(\bar{x})^2 - \bar{x}$	id	μu	μc	IP
1	5	25						
2	8	64						
3	4	16						
4	8	64						
5	9	81						
6	8	64						
7	11	121						
8	10	100						
9	17	289						
10	13	169						
11	10	100						
12	9	81						
13	7	49						
14	7	49						
15	6	36						
16	8	64						
17	7	49						
Total	147	1.421	1.421	21.462	1,01	20,5	17,9	0,00

Keterangan: I^d = Indeks Dispersi Morisita; $\sum x$ = Jumlah individu suatu spesies setiap petak ukur; $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat individu suatu spesies setiap petak ukur; μu = Indeks Morisita untuk pola sebaran seragam; μc = Indeks Morisita untuk pola sebaran mengelompok; I^p = Standar Derajat Morisita.

Berdasarkan hasil penelitian, sebaran sonokeling di KPHL Sejong Mataiyang, Blok Hutan Lindung Desa Murus, menunjukkan distribusi acak, dengan nilai $I^d = 0$. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran sonokeling tidak terpusat atau terorganisir dalam pola tertentu, dan lebih tersebar secara acak di seluruh area pengamatan.

Penyebaran acak ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti jenis tumbuhan yang berada di sekitar pohon sonokeling serta kondisi tempat tumbuhnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Lestari (2011), faktor-faktor lingkungan yang beragam dapat menyebabkan pola distribusi yang tidak teratur. Meskipun sonokeling cenderung berdiri sendiri, ada beberapa individu lain yang mungkin mempengaruhi pertumbuhannya, terutama karena adanya serasah-serasah yang tidak dibersihkan yang dapat memperlambat laju pertumbuhannya.

Sonokeling di hutan lindung ini termasuk dalam kategori hutan homogen atau sejenis, yang berarti lebih dari 75% area tersebut didominasi oleh satu jenis pohon (Direktorat Jenderal PHPA, 1995). Namun, meskipun ada beberapa individu yang memengaruhi distribusi, pola penyebaran tetap cenderung acak.

Pola penyebaran yang acak ini juga dapat disebabkan oleh variasi dalam kondisi fisik dan iklim lingkungan yang tidak seragam. Menurut Hidayati (2010), faktor-faktor seperti iklim, ketersediaan unsur hara, dan keberadaan individu-individu lain dapat menyebabkan jenis-jenis tertentu mencari tempat tumbuh yang lebih cocok. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Surasana (1990), penyebaran acak biasanya terjadi di area yang memiliki kondisi lingkungan yang sangat seragam, namun dengan perbedaan populasi di antara area tersebut. Dengan demikian, sebaran sonokeling di KPHL Sejorong Mataiyang ini dikategorikan sebagai penyebaran yang acak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa volume total pohon sonokeling di KPH Sejorong Mataiyang, Blok VI Hutan Lindung Desa Murus, tertinggi terdapat pada plot-9 (28,06 m³), plot-10 (22,32 m³), plot-8 (20,52 m³), plot-7 (17,82 m³), dan plot-4 (18,03 m³). Sebaliknya, volume pohon terkecil ditemukan pada plot-1 (7,95 m³), plot-3 (9,94 m³), dan plot-15 (10,03 m³).

Pola distribusi sonokeling di area tersebut menunjukkan dua jenis pola, yaitu distribusi acak dan mengelompok. Pola distribusi acak mengindikasikan bahwa sonokeling tersebar secara tidak teratur di area pengamatan, sedangkan pola distribusi mengelompok menunjukkan adanya konsentrasi individu di lokasi-lokasi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan. 1999. Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan.
- Direktorat Jenderal PHPA. 1995. Kebijakan Konservasi Sumber Daya Alam Hutan dan Ekosistem Dalam BKPH.
- Chapman. H.H., & Meyer, W.H. 1949. Forest Mensuration. McGraw-HILL Book Company, Inc. New York.
- Eryanto, 2007. Analisi Data Kualitatif. Universitas Indonesia Press.
- Hani, A., Rohandi, A., & Rachman, E. 2010. Evaluasi Penerapan Pola Tanam Jenis Pohon Potensial Pada Hutan Rakyat. Editor: Rostiwati, T., Nurhasbi, Pramono, A.A., Baskorowati, L., Mile, M.Y., & Achmad, B. Prosiding Seminar Hasil Penelitian 2010 Okt 20; Bandung, Indonesia. Bogor. Balai Penelitian Teknologi perbenihan Bogor dan Balai Penelitian Kehutanan Ciamis: 27-41.

Pola sebaran dan potensi sonokeling... (Andriani et al)

Hidayati, T. 2010. Studi Potensi dan Penyebaran Tengkawang (*Shorea* spp). Di IUPHHL-HA PT. Intracawood Manufacturing Propinsi Kalimantan Timur [Skripsi, unpublished]. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Indonesia.

Surasana, E, 1990. Ekologi Tumbuhan. Jurusan Biologi Fakultas MIPA ITB. Bandung

Suhardiman, A.A., Hidayat, G.B., Aplegate, & Colfer, C.J.P. 2002. Manual Praktik Mengelola Hutan dan Lahan. Bogor.

World Conservation Monitoring Centre. 2006. Red List of The Threatened Species. IUCN. Cambridge.